



Peran *Interpersonal Trust* Dan Harga Diri Terhadap Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Pengguna *Multiple Account* Instagram Di Bali

Made Tarisa Indira Mahayani¹, Made Padma Dewi Bajirani²

^{1,2}Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Abstract

Received: 2 November 2024

Revised: 13 November 2024

Accepted: 30 November 2024

One of the Instagram features currently gaining popularity is the multiple account features. This feature allows users to use more than one account, often referred to as having a multiple account. The dynamics of multiple account users tend to revolve around concerns over negative comments made by followers regarding the posts shared by individuals. Additionally, multiple account users feel more confident in posting on their multiple account, as the followers on this account are typically close acquaintances, such as family, friends, and peers. This study aims to examine the role of interpersonal trust and self-esteem in self disclosure among college students who use multiple Instagram accounts in Bali. The sampling technique used in this research is non-probability sampling, specifically incidental sampling. The Self-Disclosure Scale has an Alpha coefficient of 0,883, the Interpersonal Trust Scale has an Alpha coefficient of 0,929, and the Self-Esteem Scale has an Alpha coefficient of 0,900. The result of this study indicate that both interpersonal trust and self-esteem simultaneously contribute to self-disclosure. Furthermore, there is a positive relationship between interpersonal trust and self-disclosure. Likewise, there is a positive relationship between self-esteem and self-disclosure.

Keywords: *Interpersonal Trust, Self-Disclosure, Self-Esteem, Students*

(*) Corresponding Author: madetarisaindiramahayani19@gmail.com

How to Cite: Mahayani, M. T., & Bajirani, M. P. (2025). Peran Interpersonal Trust dan Harga Diri Terhadap Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Pengguna Multiple Account Instagram di Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.D), 171-184. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11779>

PENDAHULUAN

Teknologi saat ini telah berkembang dengan cepat khususnya di bidang komunikasi yang menyebabkan adanya perubahan perilaku dalam berkomunikasi yang mana membuat masyarakat lebih leluasa dalam menggunakan, mengakses, serta memperoleh informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang terjadi dengan sangat cepat dan mudah. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi tersebut yakni internet. Internet merupakan sumber informasi yang sangat penting dan dipandang sebagai gudangnya informasi (Talika, 2016). Perkembangan teknologi tersebut menjadikan pengguna mampu melakukan segala hal hanya dengan media komunikasi (*smartphone*) seperti dapat berjumpa dan berkenalan dengan orang lain, melakukan transaksi jual beli, belajar secara *online*, dan lain sebagainya. Media sosial ialah salah satu internet yang memberikan fasilitas serta aplikasi yang sangat diminati oleh penggunanya.

Sarana atau media online yang memudahkan penggunaannya untuk berbagi, berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama serta membentuk komunitas atau ikatan sosial di dalam jaringan atau virtual ialah definisi dari media sosial (Rafiq, 2020). Riset yang dilakukan oleh *We Are Social* yang dimuat dalam databoks.katadata.co.id mencatat bahwa pada 2021 sebanyak 4,2 miliar yang menggunakan sosial media di dunia (*We Are*



Social, 2021). Sedangkan di Indonesia sendiri, sebagaimana dikutip dari harian *online* suara.com (dalam Utomo & Laksmiwati, 2019) mencapai 191,4 juta pengguna sosial media hingga Januari 2022. Media sosial yang digunakan oleh banyak orang yaitu Instagram dibandingkan media sosial yang lainnya (Utomo & Laksmiwati, 2019).

Didalam media sosial Instagram memang banyak sekali fitur-fitur yang memudahkan penggunaannya untuk mengakses segala macam, seperti mengambil foto/video dan layanan media sosial lainnya (Azlina dkk, 2015). Media online Instagram sebesar 80% masuk ke dalam kategori media sosial yang paling aktif dan banyak penggunaannya, menurut data statistik yang dikemukakan oleh *Hootsuite We Are Social* (Lukman, 2016). Menurut kutipan dari harian *online* liputan6.com (dalam Saputra, 2019) mayoritas pengguna Instagram di Indonesia sebesar 59% pengguna nya terbanyak berusia 18 hingga 24 tahun. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa Instagram paling aktif dimana penggunaannya berusia dewasa awal. Mayoritas rentang usia dewasa awal berasal dari kalangan mahasiswa.

Dalam tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Arnett (2000), mahasiswa dikategorikan sebagai individu usia dewasa awal, hal ini dikarenakan mahasiswa didominasi oleh individu berusia 18 sampai 25 tahun. Karakteristik yang paling menonjol pada usia dewasa awal yaitu individu dituntut untuk memiliki kemandirian baik dari segi ekonomi, pengambilan keputusan, serta tidak bergantung dengan orang lain (Arnett, 2000). Hal menonjol lainnya yang dialami oleh individu usia dewasa awal yaitu berada dalam fase keintiman melawan isolasi. Pada tahap ini, individu dituntut untuk mampu menunjukkan jati dirinya, membangun kedekatan dengan orang lain, berusaha menghindari sikap menyendiri, serta mengungkapkan siapa dirinya. Adanya tuntutan tersebut bertujuan untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan karir individu dewasa awal yaitu menentukan jenjang karir, memilih jalan hidup yang sesuai dengan *passion*, serta menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dengan lingkungan sosialnya (Arnett, 2000).

Belakangan ini muncul sebuah fenomena di Instagram yakni munculnya fitur *multiple account* yang dimana hal tersebut merupakan dua atau lebih akun Instagram yang dimiliki oleh satu individu yang digunakan untuk berbagai kepentingan. Menurut Ross (2019), *real account* atau biasa disebut *first account* merupakan akun "*performed selves*" yang dimana pengguna mengunggah foto/video secara konsisten dan sopan, sesuai dengan nilai serta norma sosial yang ada agar foto/video yang diunggah oleh pengguna mendapatkan komentar yang layak, *likes* dan *follower* yang banyak, serta dapat diterima oleh orang lain. Sedangkan *multiple account* atau biasa disebut juga sebagai akun alter digunakan sebagai panggung belakangnya dari *first account* yang dimana didalamnya berisi unggahan foto dan video individu yang dianggap tidak pantas untuk diunggah ke *first account*. Biasanya pada *multiple account*, pengikut/*followers* dari akun alter tersebut adalah individu yang memang sudah mengenal pemilik akun seperti teman dekat, sahabat, dan keluarga sehingga *multiple account* Instagram ini biasanya dikunci (*private*) (Ross, 2019).

Pada dasarnya, terdapat fitur lain pada instagram yang dapat digunakan sebagai akun alter yaitu fitur *close friend* dan *shared list* atau daftar berbagi (Hidayah, 2020). Fitur *close friend* memungkinkan pengguna untuk memilih siapa-siapa saja pengguna instagram yang dapat dijadikan teman dekat. Sedangkan fitur *shared list* atau daftar berbagi adalah fitur instagram yang memungkinkan pengguna untuk memilih daftar teman instagram untuk melihat postingan atau cerita instagram (Balinews.id, 2023). Jika dibandingkan fitur *close friend* dengan fitur *shared list*, fitur *shared list* lebih unggul daripada fitur *close friend* dikarenakan fitur *close friend* hanya mencakup postingan cerita pengguna instagram sedangkan *shared list* dapat menyertakan postingan cerita dan postingan *feeds* yang dapat dilihat oleh pengguna instagram yang sudah masuk *list* daftar berbagi (Balinews, 2023). Selain itu, dinamika di lapangan menemukan bahwa terdapat budaya baru di dalam pengguna *multiple account* yaitu budaya *close friend* dan teman berbagi di dalam *multiple account*. Budaya tersebut mengarah adanya kebiasaan individu dalam memasukkan daftar teman *multiple account* ke *shared list* dan *close friend*, yang disebabkan oleh adanya tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh pengguna *multiple account* dengan teman-teman yang dimiliki pengguna *multiple account* (Purwaningtyas & Alicya, 2020). Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menggunakan pengguna *multiple account* sebagai subjek penelitian dikarenakan pengguna *multiple account* lebih memberikan dinamika perilaku yang beranekaragam daripada pengguna *close friend* dan *shared list*.

Adapun studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada lima mahasiswa yang berbeda universitas di Bali dengan rentang usia 18-21 tahun menyatakan bahwa responden menjelaskan bahwa responden membuat *multiple account* agar bisa membagikan mengenai kesehariannya atau kenangannya bersama teman dan keluarga yang orang lain tidak perlu mengetahuinya, hanya orang-orang yang dekat dan akrab saja dengan responden. Responden juga mengatakan bahwa responden lebih merasa menjadi dirinya sendiri dan mampu mengekspresikan dirinya tanpa takut akan komentar-komentar dari orang lain ketika responden mengunggah foto/video di *multiple account*. Responden lain juga mengungkapkan bahwa responden menginginkan adanya privasi dan tidak ingin apa yang responden unggah baik foto maupun video dilihat oleh orang lain. Responden mengatakan bahwa responden lebih nyaman bercerita di *multiple account* karena responden tidak ingin orang lain mengetahui mengenai ceritanya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, disimpulkan bahwa pengguna *multiple account* mampu mengeluarkan keseluruhan perasaan yang dirasakan, apa yang sedang dialami, bahkan mengunggah hal-hal pribadi individu. Selain itu, pengguna menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan dan mengungkapkan karakter dirinya tanpa memikirkan komentar-komentar negatif dari para pengikutnya.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan kecenderungan perilaku yang dialami subjek penelitian di dalam studi pendahuluan tersebut yaitu pengungkapan diri. Pengungkapan diri ialah sebuah kegiatan menyampaikan sebuah informasi yang memiliki kaitannya dengan pribadi seperti masa depan, impian dan sebagainya kepada orang lain (Mahardika & Farida, 2019). Individu yang memiliki

multiple account instagram akan merasa lebih nyaman dan percaya dalam mengungkapkan dirinya. Hal ini dikarenakan melakukan pengungkapan diri di dalam *multiple account* instagram akan memberikan rasa kepercayaan tinggi bagi pengguna (Latifa dkk., 2020). Adapun penelitian yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Carter (dalam Konradus, 2013) bahwa setiap individu memiliki hubungan dekat dengan orang-orang yang sudah ia percaya untuk mengungkapkan sebuah informasi yang telah dimiliki untuk saling percaya dan tidak menyebarkan informasi tersebut. Luo dan Hancock (2020) memaparkan individu yang sering mengalami kesepian serta cemas media sosial lebih bersedia dalam mengungkapkan dirinya di media sosial daripada individu yang tidak kesepian dan tidak cemas dikarenakan individu yang merasakan kesepian cenderung kesulitan dalam membangun interaksi, sehingga lebih memilih melakukan interaksi pada *multiple account*.

Wheless (1978) berpendapat salah satu faktor yang memprediksi pengungkapan diri individu yaitu *interpersonal trust*. Sejalan dengan hal tersebut, Arwa (2021) *interpersonal trust* ialah faktor yang dilakukan individu dalam pengungkapan diri (Arwa, 2021). Rottenberg (2010) mendefinisikan interpersonal trust sebagai keinginan atau janji yang dimiliki individu kepada suatu kelompok dalam bentuk pernyataan lisan seperti janji, kata-kata untuk membangun hubungan yang baik secara konsisten dengan kelompok tersebut. Rempel, dkk (dalam Yulianti, 2015) mengatakan bahwa untuk menjalin hubungan yang baik dalam suatu hubungan yaitu dengan komunikasi dan rasa percaya yang tinggi satu sama lain. Maka dari itu, seseorang yang mempunyai *interpersonal trust* yang tinggi, akan lebih mudah dalam mengungkapkan perasaan terhadap dirinya tanpa hambatan. Kemudian sebaliknya jika rendah, maka bisa saja tidak menerima keadaan sehingga akan mengalami hambatan dalam pengungkapan terhadap dirinya.

Selain *interpersonal trust*, faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan diri individu yaitu harga diri (Wheless, 1978). Teori Wheless (1978) mengatakan bahwa harga diri memiliki peran sebagai peningkatan untuk pengungkapan diri, sesuai dengan penelitian yang dijalankan oleh Varnali dan Toker (2015). Hasil dari penilaian terhadap dirinya disebut harga diri (Widodo & Pratitis, 2013). Michener dan DeLamater (dalam Armita, 2016) harga diri dalam seseorang sangat memiliki peran penting, dimana jika seseorang harga diri yang tinggi, sehingga memiliki sikap asertif, percaya diri dan mudah terbuka. Sedangkan jika seseorang memiliki sikap harga diri yang rendah, akan memiliki sikap kurangnya sikap percaya diri dan takut terhadap penolakan yang diberikan oleh orang lain dan kurang dalam mengungkapkan diri (Prawesti & Dewi, 2016).

Dilakukannya penelitian ini sebagai sarana memperoleh adanya hubungan antara kepercayaan interpersonal serta harga diri yang dilakukan untuk mengungkapkan diri mahasiswa Bali yang memiliki banyak akun instagram. Ini didasarkan pada masalah dan mengaitkan dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya.

METODE

Metode ini menggunakan metode kuantitatif kausal-komparatif, Variabel ialah sebuah atribut serta sifat berupa obyek serta kegiatan yang memiliki variasi tertentu untuk

membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013). Adapun variabel bebas yang digunakan adalah *interpersonal trust* dan harga diri, sedangkan variabel terikat nya yaitu pengungkapan diri.

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan mahasiswa yang memiliki *multiple account* instagram di Bali dengan karakteristik populasi diantaranya berusia 18-24 tahun, serta berdomisili di Provinsi Bali. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. Teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada anggota lain yang akan dijadikan sampel yaitu definisi dari *Nonprobability sampling* (Sugiyono, 2013) dengan jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling insidental*. *Sampling insidental* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kebetulan. Peneliti menggunakan Skala *Likert* untuk melakukan pengukuran terhadap data dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penelitian ini menggunakan skala pengungkapan diri yang dimodifikasi dari studi Arwa (2021), yang didasarkan pada elemen pengungkapan diri yang diusulkan oleh Wheelless (1977). Pada skala pengungkapan diri jumlah aitemnya sebanyak 32 dan memiliki koefisien alpha 0,883. Skala *Interpersonal Trust* dalam penelitian ini merupakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Arwa (2021) yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek *interpersonal trust* dari Rottenberg (2010). Jumlah aitem asli Skala *Interpersonal Trust* sebanyak 22 aitem ditambahkan 8 aitem menjadi 30 aitem dengan koefisien *Alpha* sebesar 0,929. Skala Harga Diri yang digunakan merupakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Malinda (2022) yang dikembangkan menurut aspek-aspek harga diri yang dinyatakan oleh Coopersmith (1967). Jumlah aitem asli Skala Harga Diri sebanyak 24 aitem ditambahkan 11 aitem menjadi 35 aitem dengan koefisien *Alpha* sebesar 0,900.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek bisa dibagi menjadi dua faktor untuk mempedakannya yaitu faktor jenis kelamin dan lama. Melalui tabel berikut bisa dilihat uraian karakteristik subjeknya:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis	Jumlah	Persentase
Kelamin		
Laki-laki	44	39,3%
Perempuan	68	60,7%
Total	112	100%

Jika dilihat dari jenis kelamin, maka subjek dalam penelitian ini sebagian besar kebanyakan memiliki jenis kelamin perempuan, dimana berjumlah 68 responden sebesar 60,7%.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Lama Memiliki *Multiple Account*

Durasi Waktu	Jumlah	Persentase
<6 Bulan	17	15,2%
6 Bulan – 1 Tahun	44	39,3%

> 1	51	45,5%
Tahun		
Total	112	100%

Berdasarkan hasil dari kategorisasi berdasarkan lama memiliki *multiple account* maka, maka besar kemungkinan memiliki *multiple account* selama lebih dari satu tahun, berjumlah 51 responden dengan persentase sebesar 45,5%.

Analisis Deskripsi Kategorisasi Data Penelitian

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Penelitian Masing-masing Variabel

Variabel	Mean Teoritis	Mean Empiris	Standar Deviasi Teoritis	Standar Deviasi Empiris	Sebaran Teoritis	Sebaran Empiris
Pengungkapan Diri	68	77,15	14	9,21	27-108	49-101
<i>Interpersonal Trust</i>	70	77,82	14	9,12	28-112	54-101
Harga Diri	70	75,59	14	10,51	28-112	51-103

Berdasarkan tabel 3 tersebut, terjadi bahwa variabel pengungkapan diri, *interpersonal trust*, dan harga diri yang memiliki nilai rata-rata empiris yang memiliki perbedaan secara signifikan dengan rata-rata teoritisnya. Nilai *mean* empirisnya lebih dari nilai *mean* teoritisnya yang mengartikan bahwa variabel pengungkapan diri, *interpersonal trust*, dan harga diri berada di dalam kategori sedang dan tinggi. Pada tabel berikut dapat dilihat distribusi kategorisasinya.

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Variabel Pengungkapan Diri

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	3	2,7%
Sedang	48	42,9%
Tinggi	49	43,8%
Sangat Tinggi	12	10,7%
Total	112	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas, subjeknya sebagian besar dapat mengungkapkan diri sehingga cenderung tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil kategorisasi data penelitian yang menunjukkan taraf tinggi yaitu 49 responden sebesar 43,8%.

Tabel 5. Kategorisasi Tingkat Variabel *Interpersonal Trust*

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	2	1,8%
Sedang	58	51,8%
Tinggi	42	37,5%
Sangat Tinggi	10	8,9%
Total	112	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas, subjeknya sebagian besar, subjeknya mempunyai tingkat *interpersonal trust* nya sedang Hal ini bisa dilihat dari hasil kategorisasi data penelitian yang menunjukkan taraf sedang yaitu 58 responden sebesar 51,8%.

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Variabel Harga Diri

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	5	4,5%
Sedang	73	65,2%
Tinggi	23	20,5%
Sangat Tinggi	11	9,8%
Total	112	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas, subjeknya sebagian besar memiliki tingkat harga diri sedang. Hal ini bisa dilihat dari hasil kategorisasi data penelitian yang menunjukkan taraf sedang yaitu 73 dengan persentase sebesar 65,2%.

Uji Normalitas

Teknik Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penelitian ini untuk pengujian kenormalan distribusi skor masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil dari uji ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residuals</i>	0,200	Data Normal

Dari hasil uji normalitas dilakukan oleh uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas, diketahui bahwa memiliki data normal signifikansinya $0,200 > 0,05$.

Uji Linearitas

Untuk menunjukkan sebuah hubungan yang linier terhadap variabel bebas dan terikat, maka dilakukan uji linearitas (Sugiyono, 2013). Menurut Azwar (2016), dua variabel dianggap linear jika nilai signifikansi mereka ($p < 0,05$). Jika nilai signifikansi mereka lebih besar dari 0,05, variabel tersebut dianggap tidak linear ($p > 0,05$). Adapun hasil dari uji linearitas ialah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Deviation from linearity	Kesimpulan
Pengungkapan Diri* <i>Interpersonal Trust</i>	0,000	0,819	Data Linear
Pengungkapan Diri*Harga Diri	0,000	0,268	Data Linear

Ada hubungan linear antara variabel pengungkapan diri dan harga diri, dengan koefisien signifikansi linearitas 0,000 ($p < 0,05$) dan signifikansi deviasi linearitas 0,819 $> 0,05$

Uji Multikolinearitas

Penentuan korelasi antara variabel bebas yang dilakukan melalui model regresi maka digunakanlah uji multikolinearitas. Berhubungannya kedua variabel bebas mengindikasikan bahwa tidak terdapatnya perbedaan antara koefisien regresi antara kedua variabel bebas (Field, 2009). Dalam hal ini, nilai multikolinearitas dapat ditinjau melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 serta *Tolerance* $> 0,1$.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Interpersonal Trust</i>	0,325	3,079	Tidak terjadi multikolinearitas
Harga Diri	0,325	3,079	Tidak terjadi multikolinearitas

Dari tabel berikut, dapat terlihat bahwa dalam penelitian ini tidak menemukan tanda-tanda multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada variabel kepercayaan interpersonal ditunjukkan dengan nilai toleransi sebesar $0,325 > 0,1$ dan nilai variabel pengaruh inflasi sebesar $3,079 < 10$. Hasil uji multikolinearitas pada variabel harga diri juga bisa ditunjukkan dengan nilai toleransi sebesar $0,325 > 0,1$ dan nilai variabel pengaruh inflasi sebesar $3,079 (< 10)$.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis bisa dilakukan melalui analisis regresi. Kesimpulannya adalah bahwa H_a ditolak dan H_o diterima jika nilai signifikansi kurang dari $0,05$ ($p < 0,05$) (Azwar, 2016).

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Regression</i>	4335,321	2	2167,660	46,482	0,000 ^b
<i>Residual</i>	5083,099	109	46,634		
Total	9418,420	111			

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, didapatkan bahwa *interpersonal trust* dan harga diri secara simultan berperan terhadap pengungkapan diri. Selain melihat peran variabel secara simultan, uji regresi berganda dapat melihat peran variabel secara parsial. Hasil uji regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	27,032	5,568	4,855	0,000
<i>Interpersonal Trust</i>	0,262	0,125	2,102	0,038
Harga Diri	0,393	0,108	3,636	0,000

Menurut hasil uji regresi berganda di atas, kepercayaan interpersonal berperan positif terhadap pengungkapan diri. Ini ditunjukkan oleh nilai koefisien beta tidak terstandarisasi sebesar $0,262$ dan signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal yang lebih besar berkorelasi dengan pengungkapan diri yang lebih rendah. Kemudian pada variabel harga diri didapatkan hasil bahwa harga diri berperan positif terhadap pengungkapan diri. Dibuktikan dengan koefisien beta tidak terstandarisasi sebesar $0,393$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini dapat diartikan sebagai lebih banyak pengungkapan diri seseorang jika harga dirinya lebih tinggi, dan lebih sedikit pengungkapan diri seseorang jika harga dirinya lebih rendah.

PEMBAHASAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kepercayaan interpersonal dan harga diri berpengaruh terhadap pengungkapan diri pada mahasiswa di Bali yang memiliki *multiple account* Instagram. Menurut hasil analisis regresi linear berganda, harga diri dan kepercayaan interpersonal dapat memprediksi pengungkapan diri siswa yang memiliki banyak akun Instagram. Temuan ini hampir

serupa dengan penelitian yang dijalankan oleh Utomo dan Laksmiwati (2019) yang menyatakan bahwa untuk memprediksi pengungkapan diri bisa melalui harga diri yang ada pada mahasiswa pengguna sosial media. Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Utomo dan Laksmiwati (2019), riset yang dilakukan oleh Widiasmitta dan Muhammad (2022) *interpersonal trust* mampu memprediksi pengungkapan diri pada mahasiswa.

Pada dasarnya, pengungkapan diri dapat dilakukan melalui beberapa faktor seperti harga diri dan *interpersonal trust*. Studi sistematik revidu yang dilakukan oleh Mubarak dan Rahmathulla (2016) menyatakan adapun faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri yaitu harga diri, resiliensi, kesejahteraan psikologis serta *interpersonal trust*.

Keterkaitan harga diri dan *interpersonal trust* terhadap pengungkapan diri berkaitan dengan berkorelasinya aspek-aspek di dalam ketiga variabel tersebut. Adapun dukungan dari penelitian Masaviru (2016) untuk penelitian ini, bahwa di antara banyak prediktor dari pengungkapan diri, harga diri dan *interpersonal trust* merupakan prediktor paling besar dalam pengungkapan diri individu. Selain itu, faktor penguat yang menyebabkan berkaitannya harga diri dan *interpersonal trust* terhadap pengungkapan diri yaitu terdapatnya peran dari masing-masing dimensi variabel. Seperti dimensi jumlah, tujuan, positif-negatif, kejujuran-kecermatan serta kedalaman pada variabel pengungkapan diri, dimensi keterandalan, emosi serta kejujuran pada variabel *interpersonal trust* dan dimensi keberartian, kekuasaan, kompetensi serta kebajikan pada variabel harga diri

Dimensi jumlah berkaitan dengan dimensi emosi serta kekuasaan. Seseorang yang cara mengungkapkannya baik, maka lebih memiliki intensitas pengungkapan diri yang lebih sering. Hal ini berkaitan dengan persepsi positif di dalam individu. Persepsi diri bersumber dari pandangan individu mengenai kondisi dirinya seperti melihat pekerjaan sebagai kesempatan berkarir dan berkembang, memandang konflik sebagai peluang untuk menjalin hubungan dengan orang lain serta memandang masa depan sebagai harapan dan optimisme (Bazarova & Choi, 2014) Selain itu, kemampuan individu dalam mengelola emosi cenderung faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri individu. Hal ini dikarenakan kondisi emosi individu mempengaruhi kemampuan pengungkapan diri individu seperti misalnya perasaan marah, mudah cemas serta bahasa tubuh yang merepresentasikan rasa sedih, marah, cemas serta bahagia (Nguyen, Bin & Campbell, 2012).

Selanjutnya, dimensi tujuan berkaitan dengan dimensi kekuasaan serta dimensi kejujuran. Individu dengan pengungkapan diri tinggi cenderung mampu mengontrol keinginannya untuk melakukan pengungkapan diri. pengontrol perilaku tersebut cenderung didasarkan dengan rasa hormat serta perasaan diterima yang dialami individu (Bazarova & Choi, 2014). Bazarova dan Choi (2014) menambahkan, individu yang diterima di lingkungan sosialnya, merasa diterima di lingkungan sosialnya akan lebih mudah untuk mengekspresikan pengungkapan dirinya serta lebih mudah dalam berbaur dengan lingkungan sosialnya. Pengontrolan perilaku individu erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam mengelola perilaku. Pada dasarnya, setiap individu harus mampu mengontrol perilaku di dalam dirinya, didasarkan pada tujuan individu dalam mengontrol perilakunya. Pengontrolan perilaku yang baik cenderung akan meminimalisir munculnya perilaku negatif yang dilakukan individu (Nguyen, Bin & Campbell, 2012).

Dimensi positif negatif berkaitan dengan dimensi emosi serta kebeartian. Individu dengan pengungkapan diri tinggi cenderung mampu menyampaikan informasi dengan baik berkaitan dengan alasan individu melakukan pengungkapan diri. penyampaian alasan tersebut dipengaruhi oleh kondisi emosi individu serta rasa kasih sayang yang diterima individu, minat serta tujuan individu (Bazarova & Choi, 2014). Penyebab buruknya emosi yang dialami individu biasanya disebabkan oleh kurangnya kehangatan yang diperoleh individu serta kurangnya kasih sayang yang diterima individu. Selain itu, rendahnya minat dan tanggapan individu terhadap suatu peristiwa menjadi penyebab tidak stabilnya emosi di dalam diri individu. ketidakstabilan emosi berdampak pada kemampuan dalam penyampaian informasi berkaitan dengan alasan individu melakukan pengungkapan diri (Novitarum, Derang & Hasibuan, 2022). Dimensi kejujuran dan kecermatan berkaitan dengan dimensi kejujuran serta dimensi kebeartian. Individu dengan pengungkapan diri tinggi cenderung jujur dalam menyampaikan informasi mengenai dirinya serta informasi mengenai perasaan di dalam dirinya. Proses penyampaiannya individu tersebut dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola perilaku, kehangatan, tanggapan serta minat individu (Bazarova & Choi, 2014). individu yang terbiasa hidup dengan perilaku negatif, emosi negatif cenderung tidak jujur dalam menyampaikan mengenai dirinya dalam hal pengungkapan diri. Selain itu, hilangnya minat dan motivasi individu dalam mencapai sesuatu hal cenderung mempengaruhi pengungkapan diri individu (Nguyen, Bin & Campbell, 2012).

Dimensi kedalaman berkaitan dengan dimensi keterandalan serta dimensi kekuasaan. Individu dengan pengungkapan diri tinggi cenderung lebih berani dalam menyampaikan informasinya secara pribadi kepada individu yang telah dipercayanya. Proses membangun kepercayaan antar individu akan melewati proses perjanjian yang dalam hal ini harus disepakati oleh kedua belah pihak. Proses perjanjian ini berkaitan dengan keterandalan yaitu memenuhi janjinya kepada individu yang telah dipercaya. Selain itu, proses membangun perjanjian harus didasarkan pada rasa hormat serta perasaan diterima yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Rasa hormat individu berdampak pada mudahnya individu dalam membangun komitmen (Haryanto, 2021).

Media sosial bisa menggambarkan seseorang dalam mengungkapkan, kemudian diimplementasikan melalui aspek emosional serta aspek sosial (Krämer & Schäwel, 2020). Aspek kehidupan pribadi berhubungan dengan interaksi individu dalam membagikan foto, video, perjalanan istimewa serta kegiatan atau hobi kepada orang terdekatnya. Selanjutnya, individu dapat berbagi pandangan dan pendapat melalui media sosial mengenai topik pribadi maupun topik yang sedang hangat dibicarakan, selain itu berdiskusi membahas mengenai pekerjaan dan aktivitas keseharian yang dilakukan merupakan implementasi dari pengungkapan diri positif (Krämer, & Schäwel, 2020). Selanjutnya, aspek emosional berhubungan dengan kesehatan mental, diimplementasikan dengan melakukan aktivitas positif yang dapat meredakan emosi, bercerita dengan teman dekat mengenai kondisi mental serta memahami perasaan satu dengan lainnya (Krämer & Schäwel, 2020).

Tingginya hasil kategorisasi pengungkapan diri di dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, kesadaran diri serta faktor kebudayaan (Grover, Cheung & Thatcher, 2020). Individu dengan pengungkapan diri cenderung mampu mengenali dirinya sendiri secara konsisten walaupun banyak pandangan negatif yang cenderung menilai kondisi dirinya, individu dengan pengungkapan diri cenderung memahami konsep di dalam dirinya, konsep ini berkaitan dengan siapa dirinya, buat apa eksistensi dirinya serta apa peran dirinya berada di dunia. Tingginya pengungkapan diri di dalam diri individu cenderung disebabkan oleh tingkat harga diri yang tinggi setiap individu. Harga diri yang dimiliki seseorang berkaitan dengan penerimaan diri, kepercayaan, rasa hormat yang disadari maupun tidak oleh setiap inidvidu (Grover dkk., 2020).

Interpersonal trust pada dasarnya memiliki keterkaitan dalam membangun pola interaksi atau hubungan yang dilakukan individu salah satunya pengungkapan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkatan *interpersonal trust* individu yaitu predisposisi individu yang dapat didefinisikan sebagai kepercayaan individu yang dipengaruhi oleh tekanan yang didapatkan individu, tekanan tersebut akan berdampak pada pola interaksi dan kehidupan yang dialami individu (McKnight, Cummings, & Chervany, 1998). Predisposisi individu berkaitan dengan bagaimana individu dalam merespon tanggapan dan respon yang didapatkan individu dalam menggunakan media sosial. Respon dan tanggapan yang didapatkan individu cenderung mempengaruhi pengungkapan diri individu. Respon negatif cenderung akan menyebabkan individu lebih sulit dalam melakukan pengungkapan diri sedangkan, respon positif cenderung menyebabkan individu lebih mudah dalam melakukan pengungkapan diri (Panahi, Watson & Partridge, 2016).

Sedangnya tingkat *interpersonal trust* subjek penelitian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu predisposisi reputasi, pengalaman aktual serta orientasi psikologis. Individu dengan *interpersonal trust* baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan tinggi kepada lingkungan sosialnya serta memandang lingkungan sosialnya sebagai lingkungan yang positif serta mampu membangun motivasi di dalam diri individu. Selain itu, tingginya *interpersonal trust* di dalam diri individu selalu diidentikkan dengan pengalaman yang didapatkan individu, perilaku lingkungan sosial individu serta orientasi individu dalam mempertahankan serta membangun hubungan dan pola interaksi antara sesama individu (Deutsch, Coleman & Marcus, 2006).

Utomo dan Laksmiwati (2019) menyatakan bahwa dalam pengungkapan diri seseorang, faktor pentingnya yaitu harga diri. Seseorang yang memiliki tingkat harga diri baik cenderung tidak terpaku dalam standar penilaian yang disampaikan oleh orang lain dalam melakukan pengungkapan diri. Selain itu, tingginya harga diri yang dimiliki individu akan menyebabkan individu menjadi lebih terbuka dengan orang lain, berempati dengan orang lain serta memiliki sikap positif dalam berkomunikasi (Santi & Damariswara, 2017). Menurut Forest dan Wood (2012), dalam mengekspresikan diri serta branding diri, dengan memiliki harga diri yang tinggi dalam mengungkapkan perasaan dirinya. Agar lebih mudah menentukan jati dirinya, bisa dilakukan oleh

seseorang yang memiliki harga diri tinggi, lebih mudah bercerita mengenai dirinya serta mudah dalam melakukan interaksi dengan orang lain (Nguyen dkk., 2012).

Beberapa faktor, seperti penerimaan diri, kepemimpinan, dan popularitas keluarga dan orangtua, serta keterbukaan, berpotensi menyebabkan rendahnya tingkat harga diri dalam penelitian ini. Untuk menjadi seseorang yang memiliki penilaian positif dirinya, memiliki harga diri yang tinggi dalam menerima keyakinan, moral, sikap serta nilai dari orang lain maupun lingkungannya. Selain itu, individu dengan popularitas tinggi cenderung memiliki harga diri tinggi, hal ini dikarenakan eksistensi individu cenderung menyebabkan individu lebih percaya diri. Faktor lainnya yaitu dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya cenderung menyebabkan harga diri individu meningkat (Lynch, Foley & Sullivan, 2008).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini, didasarkan dari hasil analisis yang sudah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a) *Interpersonal trust* dan harga diri secara simultan berperan dalam meningkatkan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna *multiple account* instagram di Bali
- b) *Interpersonal trust* berperan positif dalam meningkatkan pengungkapan diri mahasiswa pengguna *multiple account* instagram di Bali
- c) Harga diri berperan positif dalam meningkatkan pengungkapan diri mahasiswa pengguna *multiple account* instagram di Bali
- d) Sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat kepercayaan interpersonal sedang dengan persentase 51,8%, tingkat pengungkapan diri tinggi dengan persentase 43,8%, dan tingkat harga diri sedang dengan persentase 65,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Armita, P. (2016). Improving street children welfare with self esteem theory. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(4), 377-386.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arwa. (2021). *Hubungan Antara Interpersonal Trust dengan Self Disclosure Pengguna Multiple account Media Sosial Instagram pada Wanita Dewasa Awal*. (Skripsi tidak dipublikasi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Azlina, A., Lestari, M. T., & Ali, D. S. F. (2015). Pengaruh aktivitas pada instagram terhadap sikap mahasiswi pengguna instagram di Bandung (Studi pada instagram fashion blogger Sonia Eryka). 2(2), 2229–2236.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balinews.id. (2023, November 16). *FITUR shared list di Instagram Apa Bedanya Dengan close friends?*. Balinews.id. <https://www.balinews.id/teknologi/fitur-shared-list-di-instagram-apa-bedanya-dengan-close-friends/>
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of communication*, 64(4), 635-657.

- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman dan Co.
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. John Wiley and Sons Inc
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using ibm spss statistics third edition*. Sage Publications Ltd.
- Haryanto, B. (2021). Coaching for performance management: the role of motivation and commitment in the workplace. *International Journal of Social and Management Studies*, 2(4), 36-42.
- Hidayah, N. (2020). *Pengaruh fitur close friends instagram terhadap self disclosure siswa SMAN 1 Maros*. (Disertasi tidak dipublikasi: Universitas Hassanudin).
- Konradus, N. (2013). Keterbukaan diri remaja pengguna twitter berdasarkan tahap perkembangan remaja (remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir). *Jurnal Skripsi*, 1–16.
- Krämer, N. C., & Schäwel, J. (2020). Mastering the challenge of balancing self-disclosure and privacy in social media. *Current opinion in psychology*, 31, 67-71.
- Latifa, R., Subchi, I., Idriyani, N., & Roup, M. (2020, October). Social anxiety on instagram multiple account user. *2020 8th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (pp. 1-5). IEEE.
- Lukman, F. (2016). Tafsir sosial media di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 2(2), 117-139.
- Luo, M., & Hancock, J. T. (2020). Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being. *Current opinion in psychology*, 31, 110-115.
- Lynch, M. D., Foley-Peres, K. R., & Sullivan, S. S. (2008). Piers Harris and Coopersmith measure of self-esteem: A comparative analysis. *Educational research quarterly*, 32(2), 49.
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan diri pada instagram instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: Theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18(1), 43-44.
- McKnight, D. H., Cummings, L. L., & Chervany, N. L. (1998). Initial trust formation in new organizational relationships. *Academy of Management Review*, 23, 473–490.
- Mubarak, S., & Rahamathulla, M. A. (2016). Online self-disclosure and wellbeing of adolescents: A systematic literature review. *arXiv preprint arXiv:1606.03527*.
- Nguyen, M., Bin, Y. S., & Campbell, A. (2012). Comparing online and offline self-disclosure: A systematic review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 103-111.
- Novitarum, L., Derang, I., & Hasibuan, G. F. (2022). the relationship of self-disclosure with stress level on final level students in doing thesis at stikes santa elisabeth medan in 2021. *Jurnal EduHealth*, 13(01), 129-136.
- Panahi, S., Watson, J., & Partridge, H. (2016). Fostering interpersonal trust on social media: physicians' perspectives and experiences. *Postgraduate medical*

- journal*, 92(1084), 70-73.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self Esteem dan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p1-8>
- Purwaningtyas, M. P. F., & Alicya, D. A. (2020). The fragmented self: Having multiple accounts in Instagram usage practice among Indonesian youth. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 171-182.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Ross, S. (2019). Being real on fake instagram: likes, images, and media ideologies of value. *Journal of Linguistic Anthropology*, 29(3), 359–374. <https://doi.org/10.1111/JOLA.12224>
- Rottenberg, K. J. (2010). Interpersonal trust during childhood and adolescence. usa: cambridge universitas press. *Jurnal Fakultas Psikologi*, UMM.
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara, self esteem dengan self disclosure pada saat chatting di facebook. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110-123.
- Saputra, A. (2019). Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Kota Padang menggunakan teori uses and gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Talika, F. T. (2016). Manfaat internet sebagai media komunikasi bagi remaja di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *E-Journal*, 5(1), 1–6.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Character: Jurnal Psikologi*, 6(1), 1-5.
- Varnali, K., & Toker, A. (2015). Self-disclosure on social networking sites. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 43(1), 1-13.
- We Are Social. (2021). Jumlah pengguna media sosial di dunia (2016-2021). *Databoks*, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-42-miliar>
- Wheless, L. R. (1978). A follow-up study of the relationships among trust, disclosure, and interpersonal solidarity. *Human Communication Research*, 4(2), 143-157.
- Widiasmita, N. N. F., & Muhammad, A. (2022). Pengaruh interpersonal trust terhadap self-disclosure narapidana pada petugas pemsayarakatan di Lembaga Pemsayarakatan Kelas I Tangerang. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(4), 438-452.
- Widodo, A.S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga Diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>
- Yulianti, A. (2015). Emosional distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978–979.